

ILMU SEMANTIK PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

Muhammad Aceng Tata¹, Rohanda Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: acengtataa@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², abdulkodir@uinsgd.ac.id³

***Abstract:** This research aims to investigate semantic disciplines from the perspective of the philosophy of science, which includes ontological, epistemological, and axiological dimensions. This study applies a descriptive qualitative approach with text analysis techniques, and utilizes secondary data obtained from scientific journals, reference books, and related articles. Data collection was carried out through a thorough literature study, followed by interpretive analysis to explore the relationship between philosophical foundations and application in the social sciences. The findings of the study reveal that the semantic discipline is based on social realities that are complex and dynamic in ontological aspects, integrating positivistic and interpretive approaches within an epistemological framework, and emphasizing ethical values and benefits to society in an axiological view. Therefore, semantic disciplines do not solely serve as linguistic tools, but also have profound philosophical significance and make substantial contributions to the advancement of language studies*

***Keywords:** Semantics, Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki disiplin semantik dari perspektif filsafat ilmu, yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks, serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang menyeluruh, diikuti oleh analisis interpretatif untuk mengeksplorasi hubungan antara fondasi filosofis dan penerapan dalam ilmu sosial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa disiplin semantik didasarkan pada realitas sosial yang bersifat kompleks dan dinamis dalam aspek ontologis, mengintegrasikan pendekatan positivistik dan interpretatif dalam kerangka epistemologis, serta menekankan nilai-nilai etis dan manfaat bagi masyarakat dalam pandangan aksiologis. Oleh karena itu, disiplin semantik tidak semata-mata berperan sebagai alat linguistik, melainkan juga memiliki signifikansi filosofis yang mendalam serta memberikan sumbangan substansial terhadap kemajuan studi bahasa.

Kata Kunci: Ilmu Semantik, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol paling kompleks yang dimiliki manusia dan menjadi fondasi utama bagi pembentukan pengetahuan, interaksi sosial, serta perkembangan peradaban. Keunggulan bahasa tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada perannya dalam membentuk cara berpikir, memahami realitas, dan mengonstruksi makna. Oleh karena itu, bahasa menjadi pembeda esensial antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Meskipun kajian bahasa kerap dipandang kurang strategis dalam dunia akademik, realitas menunjukkan bahwa seluruh aktivitas intelektual dan sosial manusia berakar pada kemampuan berbahasa.

Dalam kehidupan sosial, bahasa berfungsi sebagai medium utama interaksi antarmanusia. Tingkat kemahiran berbahasa berbanding lurus dengan efektivitas komunikasi dan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam masyarakat. Lebih jauh, perkembangan berbagai bidang kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, seni, hingga politik dan konflik sosial tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa sebagai sarana transmisi gagasan dan makna. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat, melainkan prasyarat fundamental bagi keberlangsungan dan kemajuan kehidupan manusia.

Kajian filosofis mengenai bahasa dan makna telah berlangsung sejak era klasik. Plato memandang hubungan bunyi dan makna sebagai sesuatu yang dipengaruhi

oleh faktor alamiah, sementara Aristoteles menekankan aspek internal manusia, yakni pikiran, sebagai sumber utama makna yang kemudian diekspresikan melalui bunyi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara reduktif, melainkan harus dikaji sebagai sistem yang melibatkan dimensi kognitif, simbolik, dan sosial secara simultan.

Dalam tradisi keilmuan, kajian bahasa terus berkembang melalui penelitian terhadap bahasa-bahasa klasik dan teks-teks suci, sebagaimana dilakukan oleh para sarjana India kuno dalam studi terhadap kitab Veda. Tradisi ini kemudian membentuk kerangka linguistik yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu bahasa modern. Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa klasik dunia, menempati posisi penting baik sebagai media komunikasi maupun sebagai objek kajian ilmiah yang telah dikaji secara sistematis selama berabad-abad. Kajian bahasa Arab mencakup berbagai aspek kebahasaan, mulai dari fonologi hingga semantik, sebagaimana ditunjukkan dalam karya para sarjana klasik dan modern, seperti Aḥmad Mukhtār ‘Umar dan Ibrāhīm Anīs.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada semantik bahasa Arab, yaitu ilmu dilalah. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara ilmu semantik dan filsafat ilmu dengan mengkhhususkan pada pertanyaan fundamental mengenai objek, tujuan dan cara-cara kita memperoleh pengetahuan tentang ilmu semantik. Dengan menggunakan kerangka filsafat ilmu yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, mekanisme, serta nilai fungsional dalam kajian semantik bahasa Arab. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap peran ilmu semantik terhadap kehidupan sehari-hari maupun dalam pemaknaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode penelitian deskriptif-analitik sebagai pendekatan utama. Metode deskriptif-analitik merupakan strategi investigasi yang bertujuan untuk menyajikan data dalam format tekstual secara terstruktur, diikuti oleh analisis kontekstual dan mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada objektif penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep dalam Pendidikan Islam melalui lensa filsafat ilmu. Penekanan utama kajian diarahkan pada eksplorasi dan pemahaman fondasi ontologis, epistemologis, serta aksiologis Pendidikan Islam melalui telaah kritis terhadap literatur dan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya fundamental para pemikir dan tokoh di bidang filsafat ilmu serta semantik, seperti buku referensi dan publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh para pakar dalam ilmu sosial. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi literatur yang dilakukan

secara sistematis, dengan langkah-langkah mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai karya ilmiah yang membahas dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks semantik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang diintegrasikan dengan pendekatan filsafat ilmu. Teknik analisis isi ini menekankan interpretasi makna teks melalui interaksi antara teks dan konteksnya. Pendekatan tersebut diterapkan untuk mencapai pemahaman komprehensif terhadap makna dan signifikansi teks, termasuk dalam menyelidiki keterkaitan antara Pendidikan Islam dan perspektif filsafat ilmu.

Tahap penutup penelitian ini melibatkan formulasi kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan temuan. Kesimpulan tersebut dirancang untuk menjawab objektif penelitian, yakni menyediakan wawasan mendalam mengenai

kontribusi filsafat ilmu dalam pengembangan konsep semantik yang holistik dan kontekstual sesuai dengan dinamika era kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu dan semantik, serta memiliki relevansi praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Semantik Pengertian Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang mendalami studi tentang keberadaan dan eksistensi, baik dalam konteks dunia fisik

maupun abstrak. Secara historis, ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti "yang ada" dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "studi." Sebagai disiplin yang sangat mendasar, ontologi menyelidiki pertanyaan seperti "Apa yang ada?" dan "Bagaimana sesuatu itu ada?" yang sering dianggap sebagai salah satu pilar utama dari filsafat. Dalam lingkup yang lebih luas, ontologi membantu kita memahami kategori-kategori dasar keberadaan serta hubungan antar entitas yang ada dalam realitas. Pertanyaan-pertanyaan ini menyentuh berbagai dimensi, mulai dari yang paling konkret seperti objek fisik hingga yang paling abstrak seperti konsep waktu, ruang, nilai, pikiran, dan moralitas.¹

Ontologi tidak hanya terbatas pada upaya memahami objek-objek fisik di sekitar kita, tetapi juga mencakup dunia konseptual yang tidak berwujud, seperti gagasan, prinsip, dan nilai. Oleh karena itu, ontologi menjadi relevan di hampir semua bidang studi, termasuk sains, etika, metafisika, dan bahkan teknologi informasi. Misalnya, dalam konteks teknologi informasi, ontologi digunakan untuk merancang kerangka kerja dan klasifikasi untuk memahami hubungan antar data. Dalam ilmu

pengetahuan alam, ontologi membantu menentukan apa yang dianggap ada dalam kajian ilmiah, seperti partikel subatomik atau hukum-hukum alam.²

Makna Ilmu semantic dari kajian ontology

Secara umum, disiplin semantik (*dalālah*) merupakan subbidang linguistik yang memusatkan perhatian pada

eksplorasi makna. Semantik menyelidiki hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis prasyarat yang diperlukan oleh suatu simbol bahasa agar dapat merepresentasikan makna dengan akurat. Berdasarkan pemahaman ini, timbul pertanyaan fundamental mengenai jenis dan cakupan makna yang menjadi objek kajian dalam semantik.

Dalam eksplorasi makna, disiplin semantik tidak dapat dipisahkan dari bidang linguistik lainnya. Penetapan ruang lingkup kajian semantik selalu terkait dengan aspek-aspek internal bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berangkat dari keterkaitan tersebut, cakupan kajian semantik secara umum dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) dimensi bunyi (*dalālah ṣawṭiyah*); (2) dimensi morfologis (*dalālah ṣinā'iyah* atau *ṣarfīyah*); (3) dimensi gramatikal (*dalālah ma'nawīyah* atau *naḥwīyah*); dan (4) dimensi leksikal (*dalālah mu'jamīyah*).

Dari sudut pandang ontologis, struktur bahasa Arab menunjukkan kapasitas tinggi dalam merepresentasikan makna yang kompleks dan berlapis. Sebagai contoh, sistem verba dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang memungkinkan derivasi ke dalam berbagai bentuk dengan keterkaitan makna yang kuat. Fenomena ini memperkuat pandangan ontologis bahwa makna dalam bahasa Arab tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga mengekspresikan relasi antarunit makna. Jika dibandingkan dengan teori ontologi bahasa lainnya, fleksibilitas

tersebut dapat dianggap sebagai salah satu karakteristik khas bahasa Arab.

Ontologi merupakan cabang filsafat yang paling mendasar, sedangkan metafisika merupakan salah satu bagian kajian dalam filsafat secara keseluruhan. Secara konseptual, ontologi dipahami sebagai disiplin yang menelaah hakikat dan esensi segala entitas. Fokus utama kajian ontologi adalah menjelaskan realitas yang bersifat fundamental dan permanen, bukan realitas temporer yang terus berubah. Ontologi membahas objek kajian ilmu, wujud dasarnya, serta relasi antarelemen tersebut dengan menggunakan kapasitas rasional manusia. Dalam perspektif ontologis, ilmu pengetahuan membatasi wilayah kajiannya pada aspek-aspek yang berada dalam jangkauan pengalaman dan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, objek-objek yang berada di luar ranah pengalaman, seperti realitas pra-empiris atau pasca-empiris, tidak termasuk dalam kajian ontologi ilmu. Landasan ontologi suatu ilmu terletak pada analisis objek materialnya yang bersifat empiris, sedangkan analisis mengenai proses pembentukan pengetahuan tersebut merupakan domain kajian epistemologi.

Berbeda dengan subbidang linguistik lainnya, semantik memiliki hubungan yang erat dengan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Dalam konteks sosiologi, semantik menjadi signifikan karena penggunaan kata-kata tertentu untuk mengekspresikan makna sering kali merefleksikan identitas kelompok sosial dalam masyarakat. Sebagai ilustrasi, pemilihan kata "uang" dan "duit",

meskipun secara makna merujuk pada konsep yang sama, dapat menunjukkan perbedaan latar belakang sosial pengguna. Dalam bidang antropologi, kajian semantik berperan dalam mengungkap klasifikasi budaya masyarakat penutur suatu bahasa. Sebagai contoh, bahasa Inggris tidak memiliki diferensiasi leksikal untuk konsep padi, gabah, beras, dan nasi karena budaya konsumsi nasi tidak menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Keempat konsep tersebut direpresentasikan dengan satu istilah, yaitu "rice". Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki kosakata yang berbeda untuk masing-masing konsep tersebut, sejalan dengan budaya masyarakatnya yang erat dengan konsumsi nasi.

Epistemologi ilmu semantic Pengertian epistemologi

Menurut Simon Blackburn epistemologi secara bahasa merupakan gabungan dari dua buah kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, kata dan pikiran.³ Jika diuraikan, istilah tersebut merujuk pada cabang filsafat yang membahas mengenai asal-usul, hakikat, sifat, serta berbagai jenisnya.⁴ Dalam konteks ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah asal-usul, struktur atau bentuk, validitas, serta metodologi yang secara keseluruhan membangun dasar pengetahuan manusia.⁵ Permasalahan yang terkait dengan topik ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan⁶ seperti, “Apa sumber dan dasar dari pengetahuan?” serta “Apakah pengetahuan merupakan kebenaran yang mutlak?”.⁷

Epistemologi secara terminologis merupakan salah satu subbidang filsafat yang menelaah esensi, signifikansi, sumber, metodologi, struktur, serta proses pembentukan ilmu pengetahuan. Azyumardi Azra mendefinisikan epistemologi sebagai disiplin yang mengkaji keotentikan, makna, metode, struktur, dan validitas pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai domain kajian yang secara menyeluruh menyelidiki berbagai aspek terkait pengetahuan manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah epistemologi dikenal dengan sebutan *nazariyyah al-ma‘rifah*. Imam ‘Abd al-Fattah dalam karyanya *Madhkal ilā al-Falsafah* menjelaskan bahwa istilah *nazariyyah al-*

ma‘rifah memiliki dua pengertian. Dalam arti luas, konsep tersebut mencakup seluruh diskusi filsafat fundamental yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, biologi, sosiologi, sejarah, dan disiplin ilmu lainnya. Adapun dalam pengertian sempit, *nazariyyah al-ma‘rifah* merujuk pada kajian yang secara spesifik membahas esensi ilmu pengetahuan, meliputi definisi, fondasi, sumber, prasyarat, serta batasan-batasan ruang lingkupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian epistemologi memusatkan perhatian pada proses akuisisi pengetahuan, termasuk aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk mencapai pengetahuan yang akurat, kriteria penentuan kebenaran, serta penetapan standar validitas pengetahuan. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai bagaimana suatu pengetahuan diperoleh, bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu, bagaimana membedakan suatu pengetahuan dari yang lain, serta bagaimana kondisi dan keadaan objek pengetahuan dalam dimensi ruang dan waktu. Selain itu, kajian epistemologi juga menelaah landasan teoritis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan dalam bidang logika, etika, dan estetika, serta metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mencapai kebenaran ilmiah, keindahan estetis, dan kebaikan moral.

Makna ilmu semantic dari kajian epistimologi

Bahasa dapat didefinisikan sebagai medium ekspresi emosi dan kognisi individu yang disampaikan kepada pihak lain dengan maksud spesifik. Dalam domain linguistik, semantik merupakan subbidang yang secara khusus menyelidiki makna. Semantik menganalisis signifikansi atau makna yang inheren dalam bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara simbol-simbol linguistik dan konsep yang diwakilinya. Dalam kerangka analisis bahasa, semantik merupakan salah satu dari tiga lapisan utama kajian linguistik, selain fonologi dan gramatika. Secara etimologis, terminologi semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *sēma* yang bermakna “tanda” dan *sēmainō* yang berarti “menandai”. Dengan demikian, semantik memusatkan perhatian pada eksplorasi makna serta berbagai isu terkait pemaknaan, termasuk formulasi definisi makna itu sendiri.

Sebagai bidang kajian linguistik, semantik memiliki keterkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan filsafat. Dalam praktik analisis makna, semantik sering kali menerapkan pendekatan struktural untuk menelaah relasi antarunit bahasa. Pada domain lain, seperti informatika dan bahasa pemrograman, konsep semantik juga diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara kode dan signifikansinya, mirip dengan relasi antara konten dan representasi visual. Dalam konteks ini, semantik memainkan peran krusial dalam menentukan bagaimana suatu instruksi atau

kode dipahami dan dieksekusi. Oleh karena itu, pemahaman makna tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya, karena konteks merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan makna.

Pengabaian terhadap konteks dalam analisis bahasa dapat menyebabkan distorsi pemahaman terhadap ujaran atau kalimat, mengingat makna dan konteks merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Malinowski yang menekankan bahwa makna tidak hanya terletak pada ujaran semata, melainkan terbentuk melalui integrasi antara ujaran dan konteks situasionalnya. Keduanya saling melengkapi dalam menghasilkan makna yang komprehensif.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di Indonesia, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Setiap bahasa merefleksikan latar budaya yang berbeda, sehingga makna berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan pengetahuan, membangun pemahaman antarkelompok sosial, antarsuku, bahkan antarbangsa. Perbedaan budaya tersebut sering kali menyebabkan pergeseran makna, yang pada gilirannya memengaruhi struktur kebahasaan. Proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, misalnya, tidak hanya melibatkan perbedaan tata bahasa, tetapi juga perbedaan perspektif dan sudut pandang budaya. Oleh sebab itu, pemaknaan dalam penerjemahan perlu diawali dengan pemahaman mendalam terhadap bahasa sumber sebelum dialihkan ke bahasa sasaran.

Prosedur penerjemahan tidak terbatas pada unit kalimat, tetapi juga mencakup unit bahasa yang lebih granular. Salah satu prosedur penerjemahan yang signifikan adalah modulasi, yang muncul akibat perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan memiliki peran strategis dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti penyampaian informasi multibahasa di ruang publik, instruksi korporat, artikel jurnal, laporan ilmiah, korespondensi, serta buku teks. Di Indonesia, penggunaan bahasa Inggris dalam abstrak jurnal ilmiah semakin meluas, sehingga penerjemahan menjadi kebutuhan esensial untuk menjembatani bahasa sumber dan bahasa sasaran, sebagaimana yang diterapkan dalam beberapa jurnal nasional.

Dalam tradisi bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah ‘ilm al-dalālah atau al-samantik, yaitu disiplin yang menelaah makna kata dari perspektif kebahasaan. Kajian semantik dalam bahasa Arab memfokuskan pada makna linguistik kosakata dengan memperhatikan struktur dan konteks kalimat. Fenomena polisemi, yakni satu kata yang memiliki lebih dari satu makna, menjadi karakteristik penting dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pemaknaan kata sangat bergantung pada struktur sintaksis dan konteks penggunaannya dalam teks.

Secara konseptual, semantik merupakan eksplorasi tentang makna bahasa yang mencakup berbagai pendekatan, baik yang bersifat umum maupun teknis. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah semantik sering dikaitkan dengan isu ketepatan pemilihan kata dan

kejelasan makna. Secara historis, kajian semantik telah berkembang sejak masa awal kesadaran manusia terhadap bahasa. Para sarjana India dan Yunani kuno telah mengembangkan pemikiran tentang hubungan antara kata dan makna, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan linguistik modern. Perdebatan filosofis mengenai relasi antara penanda dan makna, seperti yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, turut membentuk kerangka teoritis kajian semantik.

Dalam perspektif kognitif, bahasa dipandang memiliki kerangka konseptual atau frame yang memengaruhi proses pemahaman dan interaksi. Kerangka ini

menentukan pilihan linguistik yang relevan dalam konteks sosial tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Setiap bahasa memiliki seperangkat kerangka interaksional yang dipahami oleh penuturnya, termasuk dalam praktik ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, penguasaan suatu bahasa tidak hanya mencakup penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap kerangka konseptual dan konteks sosial yang melingkupinya.

Kajian mengenai asal-usul bahasa telah memunculkan berbagai perdebatan panjang yang menjadi fondasi perkembangan linguistik modern. Para analis semantik menaruh perhatian besar pada hubungan antara kata, frasa, dan maknanya dalam jangka panjang. Studi-studi awal, khususnya dalam tradisi India dan Yunani, telah mengklasifikasikan makna ke dalam berbagai kategori, seperti

makna umum, makna atribut, makna peristiwa, dan makna referensial. Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan bahwa semantik merupakan bidang keilmuan yang kompleks dan multidimensional, serta memiliki peran penting dalam memahami bahasa sebagai sistem makna yang hidup dan dinamis.

Aksiologi ilmu semantic Pengertian aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu cabang utama dari filsafat yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dimaksud mencakup berbagai aspek kehidupan seperti etika, estetika, dan logika, yang secara fundamental terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, indah, atau berguna. Secara lebih mendalam, aksiologi berupaya untuk mengidentifikasi dasar-dasar filosofis di balik penilaian manusia terhadap segala sesuatu di dunia, baik itu dari sudut pandang moral, sosial, atau bahkan spiritual

Secara umum, aksiologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang nilai (values) yang menyelidiki karakteristik, kriteria, dan dasar pembenaran dari berbagai nilai yang kita miliki. Pertanyaan kunci yang sering diajukan dalam aksiologi adalah “Apakah sesuatu itu baik atau buruk?”, “Apakah nilai-nilai yang kita pegang bersifat objektif atau subjektif?”, dan “Apa saja faktor-faktor yang menentukan nilai suatu tindakan, gagasan, atau objek?”. Melalui kajian ini, aksiologi mencoba menjelaskan bagaimana manusia membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai

tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam konteks etika, aksiologi berkaitan erat dengan norma-norma moral yang mengatur perilaku manusia. Etika dalam aksiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi-situasi tertentu. Di sisi lain, aksiologi juga berhubungan dengan estetika, yang mempelajari nilai-nilai keindahan dan seni. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dianggap indah atau artistik, serta bagaimana kita menilai karya seni, menjadi bagian dari kajian aksiologi dalam estetika. Dengan kata lain, aksiologi tidak hanya terbatas pada penilaian moral, tetapi juga mencakup penilaian terhadap keindahan, seni, dan bahkan ilmu pengetahuan.

Makna ilmu semantic dari kajian aksiologi

Bahasa dalam penerapannya praktis tidak terbatas pada manifestasi tertulis, melainkan juga terealisasi melalui ekspresi lisan. Secara umum, bahasa dapat didefinisikan sebagai serangkaian bunyi yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai medium untuk mengkomunikasikan emosi, ide, serta pemikiran kepada individu lain. Bunyi-bunyi tersebut dihasilkan melalui vibrasi pita suara manusia, yang selanjutnya membentuk unit-unit bunyi yang bermakna. Dalam konteks ini, makna fonemik (dalālah ṣawṭiyah) memainkan peran krusial dalam bahasa lisan. Dalālah ṣawṭiyah

meliputi berbagai aspek kebahasaan, termasuk fonem, morfologi, dan gramatika, serta konteks penerapannya, di mana masing-masing elemen tersebut memiliki fungsi spesifik dalam menentukan makna tuturan.

Pada tingkat fonemik, bunyi berperan sebagai diferensiasi makna antar kata yang secara morfologis mirip. Perubahan satu fonem saja mampu menghasilkan perbedaan makna yang substansial. Selain itu, dalam domain morfologi dan gramatika, aksentuasi bunyi pada bagian tertentu dalam kata atau kalimat turut berkontribusi dalam menentukan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, intonasi (*tanghīm*), sebagai pola fluktuasi nada dalam urutan bunyi kalimat, memiliki fungsi vital dalam mengidentifikasi tipe kalimat yang digunakan oleh penutur, baik itu pernyataan, pertanyaan, maupun bentuk tuturan lainnya. Melalui intonasi, intensitas dan makna komprehensif kalimat yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami dengan lebih akurat

KESIMPULAN DAN SARAN

konteks penggunaannya. Dengan demikian, kajian ilmu semantik tidak hanya memperkaya kerangka teoretis semantik bahasa, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam meningkatkan ketepatan pemaknaan, penerjemahan, dan komunikasi akademik.

Berdasarkan kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik merupakan disiplin fundamental dalam kajian kebahasaan yang menempatkan makna sebagai objek kajian yang bersifat sistemik, relasional, dan kontekstual. Dalam perspektif ontologi, makna tidak hanya merepresentasikan realitas empiris, tetapi juga mencerminkan struktur konseptual dan kognitif penutur. Hal ini tampak jelas dalam bahasa Arab yang memiliki sistem akar kata dan derivasi morfologis yang memungkinkan pembentukan makna secara kompleks dan berlapis, khususnya pada kajian ilmu Semantik sebagai dimensi bahasa dalam pemaknaan.

Secara epistemologis dan aksiologis, kajian semantik menuntut pendekatan analitis yang integratif dengan mempertimbangkan struktur bahasa, konteks sosial-budaya, serta nilai fungsional bahasa dalam komunikasi. Pemahaman terhadap peran bahasa, bunyi, intonasi, dan tekanan fonemik menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara sistem linguistik dan

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heris Hermawan, M.Ag, 'FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.Pdf', 2009, pp. 1– 412
- Arwani, Agus, 'Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)', *Religia*, 15 (2017) <<https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>>

- Asy'ari, Hasyim, 'Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Arab', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2012), 1–28
<<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>>
- Fillmore, C. J, *Frame Semantics. Cognitive Linguistics: Basic Readings*, 2006
- Harahap, A.S, 'Epistemologi: Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam', *Dakwatul Islam*, 5 (2020), 13–30
- Hidayatullah, R, 'Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab', *ILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5 (2021), 184–97
- Munip, A, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10 (2024), 49–58
- Nafinuddin, S, 'Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)', in *Pengantar Semantik*, 2020, pp. 1–21
- Nawawi, N, *Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis*.
- Otoluwa, M. H., & Katili, A. A, *Filsafat Ilmu* (Ideas Publishing, 2023)
- Romanda, Fharis, 'Makna Fonemik Dalam Semantik Arab: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi', *Al-Ma'rifah*, 18 (2021)
- Husaini, A, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam* (Gema Insani, 2020)
- Kosim, Abdul, 'Nama-Nama Pesantren Di Bandung Raya', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2 (2021), 1–23
- Kroeger, P, 'Analyzing Meaning: An Introduction to Semantics and Pragmatics', *Language Science Press*, 2023
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.6855854>>
- Merlina, T, 'Modulation in the Translation of Some Abstracts in Manners Journal Vol. 1 No. 1: A Semantic Study', *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 1 (2022), 7–13
<<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/al-makrifah.18.01.06>>
- Rusdiana, M.M, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN SGD Bandung 2018, 2021)
- Solihin, M., Haryadi, A. M., & Rohanda, R., 'Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective.', *International Journal of Social Science and Human Research*, 7 (2024), 9614–18
- Yatimah, D., & Lestari, R. D, *FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGANNYA* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024)